

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropis, yang mencakup 323 jenis komoditas, yang terdiri dari 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila kontribusi subsektor hortikultura pada Produk Domestik Bruto (berdasarkan harga berlaku) pada Tahun 2005 mencapai Rp. 61.792,44 Trilyun dan pada Tahun 2006 menjadi Rp. 68.640,39 Trilyun. Tahun 2007 (prognosa) menjadi 74.768 Trilyun dan pada Tahun 2008 direncanakan menjadi 78.292 Trilyun. Hal ini menunjukkan peran penting subsektor hortikultura dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Departemen Pertanian, 2008;1)

Keragaman jenis komoditas hortikultura yang begitu besar dan nilai ekonomis yang tinggi, menimbulkan kesulitan tersendiri dalam memilah prioritas komoditas yang akan dikembangkan, karena hal tersebut sangat terkait dengan kekuatan pasar serta prioritas kebijakan di pusat dan daerah. Namun demikian, pemerintah telah menetapkan 10 (sepuluh) prioritas komoditas hortikultura nasional, yaitu mangga, manggis, pisang, durian, jeruk, bawang merah, cabe merah, kentang, rimpang, dan anggrek. Masing-masing daerah juga telah menetapkan komoditas unggulan daerah sesuai potensi dan kekhasan di wilayahnya, seperti salak, duku, markisa, nangka, nenas, melon, paprika, kubis, tomat, tanaman hias non anggrek dan lain-lain (Departemen Pertanian, 2008;1)

Sebagai daerah berkembang, saat ini Provinsi Gorontalo harus mulai bisa menentukan sektor riil pengembangan agribisnis dengan cara menentukan terminal agribisnis yang ada dan tetap di Provinsi Gorontalo. Hal ini dimaksudkan

agar tidak terjadi ketimpangan dalam pengembangan tata ruang wilayah. Penentuan sektor-sektor dan subsektor terminal agribisnis, pemerintah provinsi akan lebih mudah menentukan strategi dan kebijakan apa yang tepat untuk dikembangkan di masing-masing wilayah, juga para bupati dan walikota mampu menjabarkan kebijakan pembangunan provinsi tersebut secara ideal sesuai dengan potensi kewilayahan yang dimiliki. Strategi dasar pengembangan kawasan diawali dari optimalisasi potensi komoditas unggulan yang telah berkembang di wilayah tertentu dan kemudian secara terfokus dan terarah dikembangkan dengan basis pendekatan agribisnis dengan memperhatikan keterkaitan hulu-hilir secara berkesinambungan. Pengembangan kawasan hortikultura ini tidak berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan dari berbagai program dan kegiatan pengembangan antar sektor/subsektor, antar institusi, dan antar pelaku yang telah ada di daerah, yang terfokus di kawasan. Pada hakekatnya pengembangan kawasan merupakan kerjasama dari setiap pelaku, termasuk di dalamnya adalah kontribusi dari berbagai sektor terkait, seperti perindustrian, perdagangan, koperasi dan UKM, PU dan lainnya, pusat penelitian, perguruan tinggi, swasta, asosiasi, perbankan, dan lainnya (BPS Provinsi Gorontalo, 2010;118)

Informasi data BPS Provinsi Gorontalo, (2010;120) pengembangan komoditas hortikultura yang tersebar di Provinsi Gorontalo adalah bawang merah, daun bawang, bayam, buncis, kangkung, ketimun, cabai besar, cabai rawit, sawi, terong, kacang panjang, kubis, labu siam, dan tomat. Di antara tanaman-tanaman tersebut, cabai rawit merupakan komoditas utama sayur-sayuran. Luas panen cabai rawit adalah 1.661 hektar dengan produksi sebanyak 25.028 ton. Sedangkan jenis buah-buahan yang diproduksi pada Tahun 2010 adalah alpukat, belimbing, duku (langsar), durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam (keprok), jeruk besar, mangga, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sirsak, dan sukun. Di antara buah-buahan tersebut, pisang menjadi komoditas utama dengan produksi setahun sebanyak 4.963,1 ton.

Dalam pengembangan kawasan agribisnis hortikultura untuk penentuan terminal agribisnis hortikultura, pembangunan infrastruktur merupakan pembangunan yang sangat penting untuk mendukung seluruh kegiatan dan

kelancaran pelaksanaan seluruh kegiatan yang terdapat di dalamnya. Namun pada saat pembangunan infrastruktur bukan tidak mungkin dapat terjadi berbagai problem terutama yang ada kaitannya dengan kelestarian lingkungan. Oleh karenanya, perlu dilakukan kajian tentang pembangunan infrastruktur yang memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang tidak saja dapat dinikmati oleh generasi saat ini, namun juga akan dinikmati oleh generasi di masa yang akan datang.

Permasalahan yang muncul dalam upaya pengembangan kawasan agribisnis hortikultura di Kabupaten Gorontalo saat ini adalah adanya kesenjangan antara kebijakan strategis dan penerapannya di lapangan, khususnya meliputi aspek manajemen, agribisnis hortikultura dan hukum. Kesenjangan dibidang manajemen berupa kesenjangan antara kebijakan di tingkat pemerintah pusat dan daerah, kesenjangan antar instansi yang berkait dengan masalah pertanian atau agribisnis. Kesenjangan dibidang agribisnis hortikultura berupa kesenjangan antara harapan pemerintah dengan kondisi lapangan yang dialami petani. Sedangkan kesenjangan dibidang hukum adalah belum tersosialisasinya tata ruang wilayah strategis terhadap pengembangan terminal agribisnis secara menyeluruh kepada masyarakat inti pelaku tingkat bawah yaitu petani. Atas kondisi yang dialami inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Penentuan Lokasi Terminal Agribisnis Hortikultura di Kabupaten Gorontalo*”.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi substansi penelitian yang terdiri atas;

1. Apakah di Kabupaten Gorontalo dapat dikembangkan kawasan Terminal Agribisnis hortikultura.
2. Dimanakah lokasi strategis yang sesuai dengan pengembangan terminal agribisnis hortikultura di Kabupaten Gorontalo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengidentifikasi kawasan-kawasan terminal agribisnis hortikultura di Kabupaten Gorontalo;
2. Menentukan lokasi strategis untuk pengembangan terminal agribisnis hortikultura di Kabupaten Gorontalo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada hakekatnya setiap karya yang dihasilkan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap orang dalam kapasitas pribadi, kapasitas organisasi maupun jabatan. Sama halnya dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada;

1. Peneliti : Sebagai bahan informasi tentang strategi penentuan lokasi terminal agribisnis hortikultura.
2. Mahasiswa : Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan Strategi penentuan lokasi wilayah terminal agribisnis.
3. Pemerintah : Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah daerah untuk menjadi bagian dari rencana dan pengembangan tata ruang pembangunan wilayah, khususnya untuk menentukan terminal agribisnis yang strategis berkaitan dengan pengembangan tanaman hortikultura.